

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Parfum merupakan wewangian yang didapatkan dari proses ekstraksi bahan-bahan aroma wangi, yang biasa digunakan untuk pengharum tubuh, pengharum ruangan, dan juga pengharum pakaian. Sejak 1580 SM hingga saat ini masyarakat cenderung menggunakan parfum untuk pengharum tubuh yang berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri, akan tetapi pada masyarakat Mesir Kuno parfum mempunyai pengertian dan juga fungsi yang lain. Parfum berasal dari kata *parfume* yang mempunyai arti “melalui asap” yang berarti bahan-bahan alami penghasil wewangian yang dibakar untuk menghasilkan aroma tertentu.

Dilihat dari sejarah parfum Mesir Kuno merupakan negara penghasil parfum pertama dan juga negara yang memasukan parfum ke dalam budayanya. Masyarakat Mesir menggunakan rempah-rempah dan bunga yang dicampurkan Bersama untuk menghasilkan wewangian yang beragam, penggunaan parfum pada zaman Mesir Kuno digunakan untuk berbagai macam acara mulai dari upacara keagamaan, upacara pemakaman, hingga akhirnya dapat dipakai sehari-hari oleh masyarakat, parfum dimasa Mesir Kuno ini identik dengan parfum yang berbentuk balsam yang biasanya digunakan untuk melumuri tubuh pada upacara pemakaman dan juga disimpan dalam pot-pot besar.

Seiring berjalannya perkembangan akan parfum pada abad ke- 3 SM masyarakat Yunani dan Romawi mempunyai ketertarikan akan parfum yang berkembang di Mesir, masyarakat Yunani dan Romawi mempelajari proses pembuatan parfum dan akhirnya dapat membuat parfum sendiri dengan wujud yang berbeda berupa cairan parfum. Proses pembuatan parfum ini mempunyai serangkaian proses yang cukup panjang yang terdiri dari beberapa tahapan dan teknik yang berbeda yaitu maceration,

enfleurage, distilasi, ekstraksi dan ekspresi. Perkembangan parfum di zaman ini cukup pesat dan meluas ke berbagai negara disegala penjuru hingga akhirnya pada abad ke-18 munculnya beragam aroma wewangian, parfum-parfum sudah mulai dicampur dengan minyak dan juga alcohol dan juga dikemas dengan botol yang indah.

Di Indonesia sendiri parfum mengalami perkembangan yang pesat dan dapat dirasakan. Indonesia merupakan salah satu pasar yang berkembang paling cepat untuk wewangian dalam 20 tahun terakhir sehingga terjadinya peningkatan yang pesat minat terhadap parfum (NYtimes,2019). Pada tahun 2015 Kementrian Perindustrian menilai data pasar industri pada parfum nasional sekitar 6,5 triliun dan sebagian besar 85% merupakan konsumen dari Indonesia yang membeli produk parfum lokal. Parfum lokal yang diproduksi menggunakan wewangian yang berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun bunga yang tersedia di Indonesia atau bisa disebut juga sebagai tanaman atsiri. Tanaman yang berkontribusi dalam pembuatan parfum ini juga banyak dan dapat ditemukan di Bandung salah satunya yaitu tanaman nilam yang merupakan bahan baku utama parfum yang paling dicari di dunia (Disper, 2013). Bahan baku dalam pembuatan parfum ini sebenarnya dapat ditemukan di Bandung dengan jumlah yang cukup banyak akan tetapi kurangnya perhatian yang khusus dari kalangan masyarakat yang mengenal wewangian asli dari Indonesia ini.

Perkembangan parfum saat ini pun dapat dirasakan dalam segi teknologi, pendidikan dan penelitian, dari segi teknologi parfum berkembang pada proses pembuatannya yang semakin modern. Sedangkan dari segi pendidikan dan penelitian yang dilakukan oleh para ahli parfum berkembang dalam penduplikasian bahan untuk aroma parfum.

Sebetulnya permasalahan parfum ini mempunyai kompleksitas yang cukup tinggi yang meliputi sejarah, budaya, gaya hidup, teknologi pembuatan, dan juga bahan baku yang dipakai dalam parfum tersebut, sehingga menarik untuk diulas dan dapat menjadi pertimbangan dalam menghadirkan dan memfasilitasi bagaimana parfum tersebut diinformasikan kepada

masyarakat, untuk mendukung memberikan pengetahuan bahwa parfum bukan hanya digunakan untuk pengharum tubuh, pengharum ruangan dan pengharum pakaian saja. Karena banyaknya aktivitas yang dapat diambil pada parfum tersebut maka diperlukan fasilitas untuk menggabungkan semua itu berupa wisata edukasi parfum. Fasilitas edukasi parfum ini harus bisa menjangkau masyarakat luas dari pria maupun wanita kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pemilihan kota Bandung sebagai lokasi perancangan wisata edukasi ini di latar belakang bahwa kota Bandung sering kali disebut kota pariwisata karena banyaknya destinasi wisata yang ada di kota Bandung dan juga merupakan kota yang sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, Bandung mempunyai banyak wisata destinasi salah satunya yaitu destinasi wisata edukasi yang banyak diminati oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, salah satu alasan wisatawan berkunjung dan menikmati wisata di Bandung karena kota Bandung memiliki iklim yang sejuk, sebagai kota yang mempunyai iklim yang sejuk dinilai cocok untuk perkembangan tanaman-tanaman penghasil minyak atsiri yang merupakan bahan utama parfum tersebut.

Perancangan interior wisata edukasi parfum ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar mendapatkan pengetahuan yang baru mengenai sejarah, budaya, fungsi parfum, dan juga tanaman-tanaman penghasil parfum pada fasilitas ruangan, bagaimana aroma dari parfum ataupun wewangian tersebut dapat dikenali hanya dengan melalui ruangan. Dengan menghadirkan wisata edukasi seputar parfum kepada masyarakat dapat menjadi salah satu solusi untuk menyampaikan informasi mengenai parfum, memberikan pengalaman indra penciuman kepada masyarakat luas, dan juga dapat menjadi referensi destinasi wisata yang baru di Indonesia.

Dalam pemberian informasi mengenai parfum kepada masyarakat bisa menggunakan metode secara tidak formal, karena masyarakat saat ini menyukai penyampaian informasi yang unik dan juga kreatif. Oleh karena

itu “*storyline*” digunakan untuk memberikan informasi, mengkomunikasikan, mengungkapkan cerita dibalik parfum tersebut bagaimana parfum itu digunakan ketika pertama kali dibuat dan menceritakan perkembangan dari parfum tersebut tersampaikan.

1.2 Fokus Permasalahan

Berikut di bawah ini yang menjadi fokus permasalahan pada perancangan sentra edukasi parfum.

1. Perlunya fasilitas publik yang mengedukasi rempah-rempah, bunga, dan tanaman apa saja yang berpotensi sebagai bahan baku utama parfum dan juga mengenalkan bagaimana proses parfum tersebut dapat terbentuk. Dengan memberikan pengalaman penciuman di fasilitas ruangan tersebut.
2. Perlunya fasilitas publik yang memberikan edukasi mengenai pengenalan parfum hingga sejarah parfum pada zaman Mesir Kuno dan bagaimana parfum tersebut digunakan pada zaman Mesir Kuno hingga pada akhirnya parfum dapat tersebar luas dan diminati oleh berbagai negara. adanya fasilitas publik tersebut diharapkan masyarakat dapat mengetahui lebih dalam bahwa parfum tidak hanya digunakan untuk pengharum tubuh, pengharum ruangan, dan pengharum pakaian.
3. Menerapkan konsep *storyline* pada ruangan untuk memberikan informasi, mengkomunikasikan, mengungkapkan cerita dibalik parfum tersebut dengan memvisualisasikan aroma kedalam ruangan serta memberikan pengalaman penciuman , dengan aspek yang harus diperhatikan agar ruangan tidak tercampur wangi-wangian yang lain sehingga bisa menyebabkan pengap pada ruangan dan bisa mengganggu indera penciuman para pengunjung.

1.3 Permasalahan Perancangan

- 1 Bagaimana merancang fasilitas yang memberikan pengalaman penciuman didalam ruangan dan juga dapat menyeimbangkan indera penciuman maupun udara didalam ruangan agar tetap stabil dari wangi-wangian yang berada dalam ruangan?
- 2 Bagaimana agar masyarakat dapat memahami berbagai fasilitas tentang parfume yang ditetapkan pada masing-masing ruangan dengan menyampaikan pengenalan dan juga edukasi mulai dari sejarah hingga perjalanan parfum tersebut dan penggunaan parfum tersebut pada zamannya?
- 3 Bagaimana memvisualisasikan ruangan yang dapat memberikan pengalaman penciuman agar ruangan tetap stabil dari wangi-wangian yang lainnya dan juga memvisualisasikan aroma pada ruangan dengan menerapkan konsep storyline?

1.4 Ide/Gagasan Perancangan

Pemilihan judul Perancangan Wisata Edukasi Parfum di kota Bandung ini muncul sebuah ide gagasan untuk menyampaikan edukasi akan parfum secara luas dengan memberikan suasana yang menyenangkan pada ruangan dan memberikan kesan yang tidak membosankan dengan teknik penyampaian yang berbeda. Hal ini diharapkan masyarakat dapat memperluas informasi, menambah wawasan, memberikan pengalaman nyata, menstimulan minat dan kreativitas akan parfum kepada masyarakat bertambah.

Untuk mendukung perancangan tersebut dibutuhkan fasilitas utama yang memperkenalkan sejarah akan parfum kepada masyarakat bahwa parfum tidak hanya digunakan sebagai pengharum badan, pengharum ruangan dan pengharum pakaian saja, akan tetapi digunakan juga kedalam upacara agama dan masuk kedalam budaya dan juga mengenalkan proses pembuatan parfum yang cukup panjang yang terdiri dari beberapa tahap

dengan menerapkan konsep *storyline* dalam bentuk area mini museum yang bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui sejarah awal akan parfum dan dapat dipelajari secara luas,

Kemudian fasilitas utama lainnya yang menggunakan konsep *storyline* yaitu area galeri, area ini memperkenalkan bahan baku utama seperti rempah-rempah, bunga, dan tanaman yang digunakan untuk membuat parfum yang dapat memberikan pengalaman indera penciuman didalam ruangan, dengan menghadirkan fasilitas galeri yang menyediakan informasi dari berbagai macam tanaman, agar masyarakat semakin lebih tahu jenis-jenis tanaman apa saja yang digunakan untuk membuat parfum.

Setelah mempelajari sejarah, proses pembuatan, dan mengenal bahan utama parfum, masyarakat juga dapat melakukan pembuatan parfum sendiri sesuai kemauannya dengan bimbingan dari para pakar parfum, oleh karena itu di perlukannya fasilitas workshop yang bertujuan untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan baru bagi masyarakat. Selain itu diperlukan juga fasilitas ruang auditorium untuk melakukan kegiatan seperti pemutaran film, pemberian informasi dan bisa juga digunakan untuk seminar seputar parfum. Dikarenakan parfum identik dengan wewangian yang mengandalkan indera penciuman dibutuhkan juga area untuk menetralkan indera penciuman, agar indera penciuman tidak terganggu ketika memasuki setiap ruangan tersebut.

1.5 Maksud, Tujuan dan Manfaat Perancangan

Perancangan interior wisata edukasi parfum mempunyai maksud dan tujuan untuk mengedukasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan yang baru akan parfum mengenai sejarah, budaya, fungsi parfum, dan juga tanaman-tanaman pengasil parfum pada fasilitas ruangan. Mengenalkan bagaimana aroma dari parfum tersebut dapat dikenali tidak hanya dirasakan oleh indera penciuman saja akan tetapi bisa dikenali juga melalui ruangan. Dengan adanya fasilitas tersebut masyarakat diharapkan mendapatkan pengetahuan, keterampilan mengenai parfum dan diharapkan dapat menjadi referensi destinasi wisata yang baru di Indonesia.